

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk pendidikan nasional pada jenjang menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), seperti ditegaskan pada pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), yakni “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”.

Secara konstitusi, hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan SMK mempunyai peranan strategis dalam menentukan keberhasilan pembangunan nasional. Hal itu, sejalan dengan kebutuhan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi sesuai dengan bidang keahlian yang berkembang di masyarakat.

Jenjang pendidikan SMK merupakan tahap yang strategis dan kritis bagi perkembangan dan masa depan anak. Pada jenjang ini, anak berada pada pintu gerbang untuk memasuki dunia pendidikan tinggi yang merupakan wahana untuk membentuk integritas profesi yang didambakannya. Pada tahap ini pula, seperti yang tertulis pada pasal 15 di atas, anak harus bersiap untuk memasuki dunia kerja yang penuh tantangan dan kompetisi.

Secara psikologis, masa tersebut merupakan masa pematangan kedewasaan. Pada tahap ini anak mulai mengidentifikasi profesi dan jati dirinya secara utuh. Para ahli pendidikan seperti Montessory dan Charless Buhler

(Santosa; 2000), menyatakan bahwa pada usia tersebut seseorang berada pada masa 'penemuan diri'. Secara spesifik, Montessory menyebutkan pada usia 12 – 18 tahun, sementara Charles Buhler menyebutkan pada usia 13 – 19 tahun. Salah satu aspek 'penemuan diri' pada anak yang paling penting pada tahap ini adalah pekerjaan dan profesi. Secara psikologis mereka mulai mengidentifikasi jenis pekerjaan dan profesi yang sesuai dengan bakat, minat, dan kecerdasan serta potensi yang dimilikinya. Pada sisi lain, secara empirik kita melihat kenyataan para pelajar tersebut menghadapi berbagai permasalahan yang serius seperti: tawuran, dan penyalahgunaan obat psikotropika. Selain itu, para pelajar sering pula diberitakan media melakukan tindakan kekerasan, pergaulan yang tidak teratur, serta banyak menyalahgunakan waktu.

Kondisi tersebut melahirkan berbagai implikasi langsung kepada diri para pelajar maupun implikasi tidak langsung kepada lingkungan sosial dan budaya bangsa. Dampak kepada para pelajar sebagai implikasi dari perilaku tersebut di atas adalah rendahnya prestasi akademik. Sementara dampak kepada lingkungan sosial dan budaya bangsa dari perilaku pelajar tersebut di atas adalah tingginya angka pengangguran terpelajar (*student unemployment*) serta rendahnya daya saing bangsa di tengah – tengah bangsa lain di dunia.

Organisasi Buruh Internasional atau International Labor Organisation (ILO,2008:35 dan Kompas 22/8) dalam laporannya tentang tren ketenagakerjaan dan sosial di Indonesia tahun 2008 menyebutkan, sebanyak 4.516.100 dari 9.427.600 orang yang masuk pengangguran terbuka pada Februari 2008 adalah lulusan SMA, SMK, program diploma, dan universitas. Rendahnya daya adaptasi

lulusan sekolah formal dalam memenuhi tuntutan pasar kerja kian menjadi persoalan mengatasi pengangguran.

Pertanyaan lain yang muncul adalah apakah semua SMK bermutu dan menghasilkan lulusan yang diterima dunia kerja. Di Jawa Timur, lulusan SMK baru 45% yang terserap dunia kerja, selebihnya (55%) masih menjadi pengangguran. Hal ini, lantaran belum semua SMK mampu menyiapkan lulusan yang adaptif dengan dunia kerja. Selain itu, tidak semua SMK benar-benar mampu menyediakan bengkel atau laboratorium kerja yang layak dan modern, serta membangun kerja sama yang kuat dengan dunia kerja. Akibatnya, banyak perusahaan dan industri yang mengeluhkan sulitnya mendapat teknisi tingkat menengah sesuai standar. Padahal, peluang kerja terbuka di dalam dan luar negeri yang tidak terpenuhi, karena lulusan yang ada belum mampu mencapai kompetensi yang dibutuhkan. (Wibowo, 2008:2)

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 12 Bandung yang berlokasi di Jalan Pajajaran nomor 92 merupakan salah satu sekolah kejuruan yang mempunyai visi mencetak tenaga kerja (teknisi dan operator) yang professional sesuai dengan standar penerbangan internasional. Selain visi, sekolah juga mempunyai misi meningkatkan ketrampilan peserta didik yang tangguh, bertanggungjawab, dan santun serta berbudi pekerti yang baik. (Wijanarko,2008:1).

Fenomena serupa juga terjadi di SMKN 12 Bandung terutama terhadap lulusannya. Dari data yang penulis dapatkan dari laporan ketua Bursa Kerja Khusus (BKK) seperti yang terlihat pada Tabel 1.01 menunjukkan bahwa bila

dibandingkan dengan jumlah lulusan setiap tahunnya, lulusan yang diterima di industri tercatat masih sedikit dan jumlah lulusan yang bekerja di industri dirangtarapun masih sedikit. Data penelusuran tamatan tahun 2007/2008 mencatat bahwa dari 196 orang tamatan, setelah 6 bulan mereka lulus, 38 orang bekerja di industri penerbangan dan 12 orang di industri manufaktur. Sisanya belum terdata mengingat mereka belum mengembalikan data tamatan yang telah diberikan oleh sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan siswa mempunyai keraguan dan kemampuan yang lemah terhadap keputusan pengambilan profesi.

Tabel 1.01.
Data Keterserapan Lulusan

Keterserapan	2005-2006				2006-2007				2007-2008				
	L	P	Σ	%	L	P	Σ	%	L	P	Σ	%	
Sebelum Kelulusan									28		28		
3 bulan setelah kelulusan	22		22	20	25		25	26	22		22	43	
6 bulan setelah kelulusan										23			23
> 6 bulan	17		17		23		23			0			0
Kuliah		1	1		1	1	1		1	5			5
Tidak ada data	147	3	150	79	135	4	139	73	101	3	104	54	
Σ Siswa	190			100	188			100	192			100	

Sumber: Laporan Kinerja Sekolah, SMKN 12 Bandung tahun 2008

Sementara itu berdasarkan informasi yang didapat dari acara Workshop SMK Penerbangan pada tanggal 23-25 Oktober 2008, pasar bagi tenaga kerja lulusan SMK Penerbangan sangatlah besar dalam 10 tahun kedepan, yakni sebanyak 1.982 orang seperti pada Tabel 1.02. (SMKN 12 Bandung, 2008:1). Dari 24 SMK penerbangan di Indonesia yang meluluskan siswanya setiap tahun dan dengan kompetensi yang diharapkan oleh industri penerbangan, antara lain aspek attitude yang meliputi: terbuka, jujur, ceria, kreatif, tahan banting, terus belajar,

Ignatius Slamet, 2009

Pengaruh Penerapan Kecakapan Hidup ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

bertanggung-jawab, teliti, berani mengemukakan pendapat, teamwork, komunikasi terutama dalam bahasa Inggris, proaktif dan integrity/loyalitas tinggi, maka diproyeksikan hanya 40-50% saja yang dapat diterima sampai tahun 2010. Terkait dengan hal ini, pada kegiatan Pendidikan Dasar Sikap dan Profesi yang dilaksanakan oleh SMKN 12 Bandung tanggal 22 Juli 2008, Kepala Diklat PT DI, Ir. Ananta Setiadi mengingatkan pentingnya siswa memiliki *soft skills* yang tinggi baik untuk persiapan recruitment maupun peningkatan karir saat bekerja.

Tabel 1.02
Kebutuhan tenaga kerja per tahun untuk lima tahun kedepan

NO	NAMA INDUSTRI	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1	PT Dirgantara Indonesia	Aero Structure	500
2	PT Garuda Maintenance Facility	Mekanik	700
3	PT Lion Mentari Air	Mekanik	180
4	PT Aero Nusantara Indonesia	Mekanik	7
5	PT Garuda Indonesia Airways	Mekanik	125
6	PT Merpati Nusantara Airlines	Mekanik	130
7	PT Sri Wijaya Air	Mekanik	130
8	PT Mandala Airlines	Mekanik	106
9	PT Indonesia Air Asia	Mekanik	104
JUMLAH			1.982

Sumber: Educational Brief SMKN 12 Bandung 2008

Mengingat sekolah ini menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dengan sendirinya dalam kegiatan belajar mengajar juga menerapkan pendidikan kecakapan hidup (*soft skills*) yang terintegrasi dalam setiap mata diklat dan dilaksanakan di dalam bengkel, kelas, selama praktek kerja industri (Prakerin) dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dengan PP No.19/2005 pasal 13 tentang kecakapan hidup dalam kurikulum sekolah dan penyelenggaraannya lebih lanjut dijelaskan dalam buku panduan yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup yang terintegrasi kedalam mata pelajaran di SMKN 12 Bandung selama ini belum pernah dievaluasi sehingga gambaran menyeluruh tentang hasilnya pun belum diketahui. Padahal, buku pedoman yang dibuat oleh Puskur, Balitbang Depdiknas dapat dipakai oleh para guru dalam mengevaluasi aspek kecakapan hidup siswa selama mengikuti pelajaran. Sementara itu, dalam *school business plan* yang dibuat sekolah menyebutkan bahwa sasaran lima tahun mendatang, lulusan SMKN 12 Bandung akan diserap oleh industri penerbangan dengan pertumbuhan 5-10 %, sehingga pada tahun 2013, 50% tamatan akan sudah bekerja pada industri tersebut. Lima puluh persen lainnya akan bekerja di berbagai industri perakitan dan manufaktur yang relevan sesuai dengan segmen pasar untuk tamatan. (Wijanarko,2008:1).

Untuk mengatasi permasalahan diatas, penulis mencoba mencari jalan keluar dengan mengetahui faktor-faktor yang bisa menjadi pengaruh terhadap fenomena tersebut sehingga perbaikan dapat dilakukan oleh pihak sekolah. Faktor-faktor yang dimaksud adalah penerapan kecakapan hidup (*life skills*) dan tingkat kecakapan hidup yang dimiliki oleh siswa .

Dari latar belakang yang telah menguraikan tentang kecakapan hidup, penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup, kondisi secara umum tamatan SMK, kondisi yang terjadi di SMKN 12 Bandung yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup dan profesi tamatan, serta masih terbatasnya buku referensi dan penelitian tentang pendidikan kecakapan hidup di Indonesia, penulis terdorong untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk

mengetahui bagaimana pengaruh penerapan kecakapan hidup dan tingkat kecakapan hidup terhadap pengambilan keputusan profesi.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang muncul berkenaan dengan hubungan penerapan kecakapan hidup dan pengambilan keputusan profesi diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penerapan kecakapan hidup (life skills) sesuai KTSP di SMKN 12 belum pernah dievaluasi,
2. Pemahaman guru dan siswa terhadap pentingnya life skill bagi industri masih sangat diragukan,
3. Pemahaman guru dan siswa terhadap penerapan life skills dalam kegiatan belajar mengajar masih diragukan,
4. Rendahnya jumlah lulusan yang bekerja di industri menunjukkan kemampuan siswa mengambil keputusan profesi masih diragukan ,
5. Rendahnya jumlah lulusan yang bekerja di industri juga menunjukkan tingkat kecakapan hidup siswa yang masih diragukan dan belum sesuai dengan keinginan industri,
6. Banyak siswa yang belum mempunyai pemahaman yang baik tentang profesi.

C. Pembatasan masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Penelitian ini ditujukan kepada siswa SMKN 12 Bandung kelas XII di enam kompetensi keahlian yaitu

Pemesinan, Konstruksi Badan Pesawat Udara, Konstruksi Rangka Pesawat Udara, Kelistrikan Pesawat Udara dan Elektronika Pesawat Udara. Oleh karena itu, penulis memfokuskan kepada pembahasan atas masalah-masalah pokok yang dibatasi dalam konteks permasalahan yang terdiri dari :

1. Pengaruh penerapan kecakapan hidup (*life skills*) terhadap pengambilan keputusan profesi,
2. Pengaruh tingkat kecakapan hidup terhadap pengambilan keputusan profesi, dan
3. Pengaruh kecakapan hidup dan penerapan kecakapan hidup terhadap pengambilan keputusan profesi

Selain batasan-batasan seperti yang disebutkan di atas, perlu diberikan pula batasan-batasan yang menyangkut variabel-variabel penelitian yang terdiri dari penerapan kecakapan hidup sebagai variabel bebas kesatu (X_1), tingkat kecakapan hidup sebagai variabel bebas kedua (X_2), dan pengambilan keputusan profesi sebagai variabel terikat (Y).

D. Perumusan Masalah

Dengan berasumsikan bahwa bila penerapan kecakapan hidup di sekolah dilaksanakan dengan baik dan siswa memiliki tingkat kecakapan hidup yang baik maka mereka akan memiliki kemampuan pengambilan profesi yang baik pula sehingga pada gilirannya akan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Penelitian ini diselenggarakan untuk memperoleh

jawaban atas permasalahan rendahnya angka lulusan yang terserap di dunia usaha/industri.

Untuk mengetahui permasalahan tersebut, maka penelitian ini diarahkan dengan perumusan masalah:” *Bagaimana Pengaruh Penerapan Kecakapan Hidup dan Tingkat Kecakapan Hidup Terhadap Pengambilan Keputusan Profesi?*.”

Dari rumusan masalah di atas dapat diuraikan menjadi tiga pertanyaan penelitian yaitu:

1. Adakah pengaruh penerapan kecakapan hidup terhadap pengambilan keputusan profesi?,
2. Adakah pengaruh tingkat kecakapan hidup terhadap pengambilan keputusan profesi ?, dan
3. Adakah pengaruh penerapan kecakapan hidup dan tingkat kecakapan hidup terhadap pengambilan keputusan profesi ?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan kecakapan hidup (*life skills*) terhadap pengambilan keputusan profesi.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kecakapan hidup terhadap pengambilan keputusan profesi.
3. Untuk mengetahui secara bersama pengaruh penerapan kecakapan hidup dan tingkat kecakapan hidup terhadap pengambilan keputusan profesi.

F. Asumsi-Asumsi Penelitian

Asumsi-asumsi dibuat sebagai landasan pemikiran yang menentukan batas-batas dalam keseluruhan proses penelitian ini. Apabila asumsi-asumsi tersebut dapat dipenuhi, maka kesimpulan yang diperoleh sebagai hasil penelitian akan berada dalam batas-batas proses penelitian. Asumsi-asumsi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Siswa SMKN 12 Bandung yang menjadi responden dalam penelitian ini semuanya telah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan tidak ada yang pernah tinggal kelas. Asumsi ini didasarkan pada kenyataan bahwa siswa angkatan ini mulai masuk SMK ketika KTSP diberlakukan mulai tahun 2006 dan mereka telah menyelesaikan empat semester.
2. Responden adalah siswa kelas XII SMKN 12 Bandung Kompetensi Keahlian Pemesinan, Konstruksi Badan Pesawat Udara (KBPU), Konstruksi Rangka Pesawat Udara (KRPU), Kelistrikan Pesawat Udara (KPU) dan Elektronika Pesawat Udara (EPU) dan telah melaksanakan Praktek Kerja Industri (Prakerin).
3. Responden telah memiliki kecakapan hidup yang mereka peroleh selama mengikuti semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SMKN 12 Bandung, di industri maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler yang bisa menjadi bekal bagi mereka untuk mengambil keputusan profesi.

G. Manfaat Penelitian

Ada lima manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini, yakni:

1. Dapat membantu para siswa untuk mengenal secara pasti jenis kecakapan hidup yang sangat diperlukan oleh pihak industri dan selanjutnya dapat mempelajari lebih awal sekaligus mengambil keputusan profesi sebelum memasuki dunia kerja.
2. Dapat membantu guru mengenal secara pasti cara-cara dan kegiatan dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu menerapkan kecakapan hidup serta memberikan bimbingan yang efektif tentang profesi dan dunia kerja.
3. Dapat memberi masukan kepada Kepala Sekolah dalam mengambil keputusan untuk melakukan pembinaan dan peningkatan kemampuan guru dalam upaya memperbaiki penerapan kecakapan hidup melalui proses belajar mengajar dan pemberian bimbingan karir/profesi kepada siswa.
4. Dapat membantu pihak industri mengenal secara pasti kecakapan hidup yang kurang dikuasai oleh siswa sehingga pelatihan yang sesuai dapat diberikan.
5. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan tentang pendidikan kecakapan hidup dan pengambilan keputusan profesi.

H. Hipotesis Penelitian

Agar penelitian terarah dengan tetap berpegang pada pembatasan masalah dan analisis masalah yang akan diteliti dengan variabel-variabel yang telah dipilih, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Penerapan kecakapan hidup berpengaruh secara positif terhadap pengambilan keputusan profesi
2. Tingkat kecakapan hidup berpengaruh secara positif terhadap pengambilan keputusan profesi
3. Penerapan kecakapan hidup dan tingkat kecakapan hidup berpengaruh secara positif terhadap pengambilan keputusan profesi.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dan pengambilan data hanya dibuat pada suatu waktu tertentu dengan menggunakan kuesioner untuk menggambarkan suatu permasalahan tertentu. Penelitian ini tidak dapat menerangkan situasi yang akan berlaku pada masa yang akan datang tetapi mampu membantu penelitian selanjutnya yang dilakukan pada masa yang akan datang. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitik, proses penelitian diarahkan untuk menghasilkan laporan berdasarkan hasil analisis data, serta dilengkapi dengan kesimpulan dan saran-saran.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui kuesioner yang selanjutnya untuk memperkuat. Selanjutnya untuk memperkuat dan mengecek validitas data hasil kuesioner tersebut, maka dilengkapi dengan observasi atau wawancara kepada orang yang memahami terhadap masalah yang diteliti yakni guru dan pihak industri.

J. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 12 Bandung yang merupakan salah satu SMK di Indonesia yang mendidik dan melatih para siswanya memiliki kompetensi yang diperlukan di industri penerbangan. Pertimbangan memilih lokasi ini, disamping faktor wilayah kerja, waktu, dan biaya, peneliti mempertimbangkan hal-hal lain seperti : (1) SMK Negeri 12 merupakan satu-satunya SMK kelompok teknologi dan industri di Bandung dan mempunyai kompetensi keahlian yang berkaitan dengan pesawat udara; (2) Penelitian yang berkaitan dengan kecakapan hidup dan pengambilan keputusan profesi belum pernah dilakukan di SMK Negeri 12 Bandung ; (3) Keabsahan data dan informasi akan relatif terjamin karena peneliti sendiri merupakan salah satu staf pengajar di SMK Negeri 12 Bandung. Adapun waktu penelitian diadakan pada tanggal 15 Januari 2009 sampai dengan 15 Mei 2009

K. Analisis Masalah dan Definisi- Definisi Operasional

Dengan batasan yang ditetapkan, terdapat satu masalah utama yang memerlukan penjelasan dalam penelitian ini, yakni: bagaimana pengaruh penerapan kecakapan hidup dan tingkat kecakapan hidup terhadap pengambilan keputusan profesi?

Masalah tersebut di atas akan mengungkap aspek-aspek penerapan dan tingkat kecakapan hidup yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Dari hasil analisis masalah akan dirumuskan definisi-definisi operasional tentang variabel-

variabel penerapan kecakapan hidup, tingkat kecakapan hidup dan pengambilan keputusan profesi.

Untuk keperluan analisis, hubungan antara ketiga variabel penelitian tersebut akan dirinci kedalam sejumlah hubungan antara dua variabel yang secara sistimatis dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan matematis.

1. Pengaruh penerapan kecakapan hidup dan tingkat kecakapan hidup terhadap pengambilan keputusan profesi

Kecakapan hidup mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. Cakupan *life skills* amat luas seperti *communication skills, decision making skills, resource and time management skills, and planning skills*. Satori dalam Anwar (2006:20) menyebutkan bahwa pengembangan *life skills* pada umumnya bersumber pada kajian (1) *the world of work*, (2) *practical living skills*, (3) *personal growth and management*, dan (4) *social skills*.

Menurut Anwar (2006:32) kehadiran *life skills* dimaksudkan untuk menjembatani kesenjangan antara program pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat dan bukan untuk megubah program yang telah ada. Guru perlu menyadari bahwa dunia usaha/industri memerlukan pekerja yang dilengkapi dengan berbagai kecakapan sehingga mampu mengambil peluang, luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Selain untuk kepentingan persiapan siswa memasuki dunia usaha/industri, *life skills* juga membantu siswa

dalam mengembangkan kemampuan belajar (*learning how to learn*), menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat, menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamankan, berani menghadapi problema kehidupan dan memecahkan secara kreatif.

Suatu kenyataan dan tidak bisa kita pungkiri bahwa sekolah merupakan konteks sosial yang berpengaruh dalam pemilihan karir remaja (siswa). Di sekolah kejuruan, idealnya siswa dapat memperoleh berbagai macam informasi mengenai alternatif pilihan pendidikan lanjutan, dan perencanaan pekerjaan melalui proses belajar mengajar dan bimbingan karir. Siswa mendapat kesempatan yang lebih besar untuk memasuki dunia pekerjaan dibanding siswa SMA. Hal ini menjadikan mereka memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap dirinya, begitu juga orang lain di lingkungannya, yang tidak jarang membuat siswa menjadi merasa terancam (*Vulnerable*), skeptis, atau bahkan menjadi frustrasi.

Kesulitan yang biasanya dialami oleh anak adalah memahami keseimbangan antara lapangan kerja yang tersedia dengan pekerjaan yang diinginkan. Oleh karena itu untuk menentukan pilihannya, mereka memerlukan tingkat kemandirian yang tinggi, dan memerlukan informasi guna merealisasikan pengetahuannya dalam membuat keputusan yang sesuai dengan minat dan kelebihannya.

Sesuai dengan penjelasan Pasal 26 ayat (3) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa penerapan kecakapan hidup (*life skills*) dapat dilakukan saat proses belajar mengajar di kelas, di bengkel, ketika

melaksanakan prakerin dan kegiatan ekstrakurikuler. Interaksi antara siswa dengan guru atau pembimbing pada saat proses belajar mengajar di kelas, di bengkel atau pada saat kegiatan ekstrakurikuler akan di persepsi oleh siswa sebagai yang memudahkan (*enabling*) yaitu apabila guru/pembimbing memberikan kegiatan yang mencerminkan penerapan kecakapan hidup misalnya berdiskusi memecahkan masalah, bekerja dalam tim dan membuat laporan. Bahkan ketika melaksanakan prakerin di dunia usaha/industri, siswa akan mendapatkan pengalaman secara langsung akan banyak hal misalnya pemahaman akan bahasa komunikasi kejuruan, proses kerja, pengetahuan kejuruan, kebutuhan akan pekerja, perkembangan karir dan kepemimpinan. Dengan demikian selain aspek-aspek kecakapan hidup secara umum dapat dimiliki siswa, dalam kaitannya dengan pilihan karirpun, siswa juga akan mendapatkan pengalaman yang baik dan mendalam akan alternatif pemecahan masalah untuk memecahkan masalahnya sendiri sehubungan dengan pendidikan lanjutan dan perencanaan pekerjaan, memberi kesempatan untuk melakukan eksplorasi pendidikan lanjutan dan perencanaan pekerjaan dan memberi kebebasan untuk menentukan pilihannya atau mengambil keputusan. Dengan bekal kecakapan hidup yang baik, diharapkan para lulusan akan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikannya. Dapat dikatakan bahwa penerapan kecakapan hidup akan meningkatkan kecakapan hidup siswa dan pada akhirnya akan memudahkan eksplorasi dan komitmen remaja dalam pembentukan identitas termasuk eksplorasi dan komitmen identitas vokasional.

2. Definisi Operasional

a. Penerapan Kecakapan Hidup

Penerapan kecakapan hidup akan diselidiki dengan menyusun instrumen skala sikap yang nantinya diberikan kepada responden dan hasilnya diberi penilaian untuk mendapatkan kesimpulan tentang pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan profesi. Indikator-indikator penerapan kecakapan hidup yang akan disusun menjadi instrumen penelitian adalah penerapan kecakapan hidup yang dilaksanakan di kelas, di bengkel, ketika prakerin dan kegiatan ekstrakurikuler.

b. Tingkat Kecakapan Hidup

Dalam penelitian ini, yang akan diteliti adalah tingkat kecakapan hidup yang dimiliki oleh siswa dalam memasuki dunia usaha/industri yang meliputi kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik (*Academic skill*), dan kecakapan vokasional (*Vocational skill*). Indikator-indikator kecakapan hidup tersebut akan dipakai sebagai penyusunan instrumen skala sikap dan setelah diberikan kepada responden, hasilnya akan diberi penilaian sehingga dapat disimpulkan bagaimana tingkat kecakapan hidup yang dimiliki siswa sebelum mereka memasuki dunia kerja di industri.

c. Pengambilan Keputusan Profesi

Pengambilan keputusan profesi juga diselidiki dengan menggunakan instrumen skala sikap dimana indikator yang dipakai adalah adanya tujuan yang jelas, informasi tentang diri sendiri (*self concept*), informasi dari lingkungan, dan kemampuan bertanggungjawab. Hasil dari responden diberi penilaian dan dianalisa untuk selanjutnya dibuat kesimpulan.

